



NAVIGASI EPISTEMOLOGIS DAN BATAS OPERASIONAL VARIAN FENOMENOLOGI DALAM RISET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rifqi Khairul Anam¹, Wahyudi², Nico³, Andi Antoro⁴

¹Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo,

² Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo,

³ Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo,

⁴Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo,

Pos-el : rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id
untukumum231@gmail.com
Niko0354@gmail.com
AndiAntoro1992@gmail.com

Received dd Month yy; Received in revised form dd Month yy; Accepted dd Month yy (9pt)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara kritis navigasi epistemologis dan batasan operasional dari berbagai varian fenomenologi dalam penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana masalah utama yang diangkat adalah adanya kecenderungan mereduksi fenomenologi sekadar menjadi teknik pengumpulan data tanpa pemahaman mendalam terhadap fondasi filosofisnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasis pada analisis konseptual dan tinjauan pustaka terhadap pemikiran fenomenologi klasik maupun kontemporer, temuan studi ini menunjukkan bahwa banyak penelitian mengalami inkonsistensi metodologis akibat pencampuran antara fenomenologi deskriptif (transendental) dan fenomenologi hermeneutik tanpa kesadaran epistemologis yang utuh. Selain itu, konsep-konsep kunci seperti epoché, intensionalitas, dan pengalaman yang dihadapi (lived experience) sering kali tidak dioperasionalkan secara tepat dalam praktik penelitian, sehingga studi ini menegaskan pentingnya kejelasan posisi filosofis saat memilih varian fenomenologi serta perlunya transformasi instrumen penelitian agar selaras dengan prinsip ontologis dan epistemologisnya demi menghasilkan analisis PAI yang lebih mendalam, autentik, dan valid. Sebagai salah satu metodologi paling mendasar dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, makalah ini secara komprehensif mengkaji fondasi filosofis, prinsip metodologis, dan implementasi praktis dari penelitian fenomenologi—mulai dari fenomenologi deskriptif Edmund Husserl hingga fenomenologi hermeneutik Martin Heidegger, serta perkembangan kontemporer seperti Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)—sekaligus meninjau penerapannya di berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, dan ilmu sosial yang disertai dengan diskusi kritis mengenai kekuatan, keterbatasan, dan pertimbangan etisnya.

Kata kunci: Fenomenologi; Epistemologi; Pendidikan; Agama Islam; Epoche

Abstract

This study aims to critically examine the epistemological navigation and operational boundaries of various phenomenological variants in Islamic Religious Education (PAI) research. The main issue raised is the tendency to reduce phenomenology to merely a data collection technique, without a deep understanding of its philosophical foundations. This study employs a qualitative approach based on conceptual analysis and literature review of classical and contemporary phenomenological thought. The findings indicate that many studies experience methodological inconsistencies due to the mixing of descriptive

(transcendental) phenomenology and hermeneutic phenomenology without full epistemological awareness. In addition, key concepts such as epoché, intentionality, and lived experience are often not properly operationalized in research practice. This study emphasizes the importance of clarity in philosophical positioning when selecting a phenomenological variant, as well as the need to transform research instruments to align with the ontological and epistemological principles of phenomenology. Thus, phenomenological research in PAI is expected to produce more in-depth, authentic analyses with strong methodological validity. Qualitative research with a phenomenological approach is one of the most fundamental methodologies in the social sciences and humanities. This paper comprehensively examines the philosophical foundations, methodological principles, and practical implementation of phenomenological research, ranging from Edmund Husserl's descriptive phenomenology to Martin Heidegger's hermeneutic phenomenology, as well as contemporary developments such as Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). In addition, this paper reviews the application of phenomenology in various fields such as health, education, and social sciences, accompanied by a critical discussion of the strengths, limitations, and ethical considerations in phenomenological research.

Keywords: *Phenomenology; Epistemology; Islamic Religious; Education; Epoche*

PENDAHULUAN

Hulaimi (2025) menggunakan lanskap metodologi riset ilmu sosial dan humaniora kontemporer, pendekatan kualitatif sering kali diadopsi sekadar sebagai pilihan teknis operasional, sehingga kehilangan jangkar epistemologisnya yang paling mendasar. Kecenderungan ini mewujud pada maraknya riset kualitatif yang terjebak dalam standardisasi mekanis, di mana peneliti lebih sibuk mengurus urutan prosedur administratif ketimbang menyelami hakekat pemikiran di balik metode tersebut. Fenomena simplifikasi ini terlihat sangat nyata pada penggunaan pendekatan fenomenologi dalam penelitian-penelitian di bidang pendidikan dan keagamaan, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Banyak peneliti pemula tergesa-gesa mengklaim menggunakan fenomenologi hanya karena mereka menggunakan instrumen wawancara mendalam, tanpa menyadari beban ontologis berat yang melekat pada rahim filsafat fenomenologi itu sendiri.

Akar masalah dari kedangkalan ini bermula dari kegagalan dalam merumuskan *research gap* yang bersifat metodologis, di mana literatur yang ada sering kali hanya membebek pada definisi buku teks tanpa sikap kritis. Mahasiswa dan peneliti mula umumnya mengutip definisi *lived experience* (pengalaman yang dihidupi) secara pasif, seolah-olah konsep tersebut merupakan entitas netral yang siap pakai dalam setiap pengumpulan data di lapangan. Akibat dari pelupaan fondasi teoretis ini, bangunan analisis yang dihasilkan dalam laporan-laporan ilmiah menjadi rapuh, superfisial, dan tidak mampu menyingkap struktur kesadaran terdalam dari subjek yang diteliti. Fenomenologi direduksi dari sebuah moda berfilsafat yang radikal menjadi sekadar teknik pengumpulan narasi deskriptif yang hambar dan kehilangan daya gugah akademiknya (Anam, 2025b).

Kerancuan metodologis yang paling krusial dan mendesak untuk dibongkar adalah sinkretisme yang serampangan antara varian-varian utama di dalam pohon silsilah fenomenologi. Peneliti sering kali mencampurkan secara fatal antara

batasan wilayah fenomenologi transendental (deskriptif) besutan Edmund Husserl dengan fenomenologi hermeneutic (interpretatif) yang dikembangkan oleh Martin Heidegger. Di satu sisi, peneliti menyatakan dalam rancangan risetnya bahwa mereka melakukan penangguhan prasangka secara total melalui aparatus *epoché* atau *bracketing* demi menangkap esensi murni kesadaran. Namun, pada saat yang bersamaan di bab pembahasan, mereka justru melakukan interpretasi kontekstual yang mengandaikan bahwa peneliti selalu tersituasi di dalam dunia (*In-der-Welt-sein*) bersama subjeknya (Anam, 2025b).

Inkonsistensi internal tersebut mencederai validitas dan reliabilitas metodologis riset kualitatif secara akut, karena berdiri di atas dua pijakan filosofis yang saling bertubrukan. Husserl mengarahkan pandangan pada pencarian struktur kesadaran murni yang bebas dari bias eksternal melalui reduksi fenomenologis agar esensi dari objek kesadaran (*intentionality*) dapat menyingkapkan dirinya sendiri. Sebaliknya, Heidegger meruntuhkan ambisi transendental tersebut dengan menegaskan bahwa manusia tidak pernah bisa dilepaskan dari historisitas dan prasangka budayanya sendiri, sehingga memahami (*Verstehen*) selalu bersifat hermeneutis. Ketika dua paradigma yang bertolak belakang ini disatukan tanpa adanya kesadaran epistemologis yang utuh, maka karya ilmiah yang dihasilkan akan terjebak dalam kecacatan logika metodologis (Anam, 2025b).

Kondisi dilematis ini semakin diperparah oleh hadirnya pendekatan kontemporer seperti *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang belakangan ini sangat populer di kalangan peneliti ilmu sosial. IPA sering kali diadopsi secara mentah-mentah sebagai jalan pintas praktis untuk melakukan coding dan kategorisasi data tanpa dipahami bahwa ia memikul beban ganda, yakni *double hermeneutics*. Dalam IPA, peneliti mencoba memahami bagaimana subjek memaknai dunianya, sementara di saat yang sama peneliti sendiri sedang memaknai proses pemaknaan si subjek tersebut. Tanpa adanya navigasi teoretis yang rigid, penggunaan IPA di lapangan kerap kali jatuh menjadi sekadar analisis konten kualitatif konvensional yang diberi label fenomenologi agar terkesan filosofis (Anam, 2024).

Hamdani (2024) menegaskan artikel studi literatur kritis ini hadir bukan untuk memperpanjang barisan naskah yang sekadar mendiktekan kembali hafalan definisi dasar dari kamus metodologi penelitian. Fokus utama artikulasi pemikiran di dalam naskah ini tertuju pada upaya melakukan pemetaan epistemologis secara ketat guna menarik garis batas operasional yang tegas antara masing-masing varian fenomenologi tersebut. Melalui pendekatan kritik metodologis, artikel ini akan membongkar bagaimana konsep-konsep abstrak dari para filsuf kontinental diturunkan secara keliru ke dalam instrumen riset kualitatif belakangan ini. Hal ini penting dilakukan demi mengembalikan kehormatan intelektual riset kualitatif

agar tidak lagi dipandang sebelah mata sebagai metode riset kelas dua yang longgar.

Melalui restrukturisasi arsitektural yang ditawarkan, artikel ini memproyeksikan sebuah kontribusi penting berupa peta navigasi metodologis yang jernih bagi para akademisi dan peneliti kualitatif. Dengan memahami secara jernih di mana wilayah kerja deskripsi murni berhenti dan di mana wilayah interpretasi hermeneutis dimulai, peneliti dapat membangun desain riset yang konsisten sejak dari rumusan masalah hingga kesimpulan. Penegasan batas konseptual ini diharapkan dapat menyelamatkan riset-riset sosial dan keagamaan di masa depan dari jebakan simplifikasi mekanis. Pada akhirnya, artikulasi ini bertujuan untuk menuntun para peneliti keluar dari belenggu peniruan buta menuju sebuah praktik penelitian kualitatif yang otentik, rigid, dan memiliki kedalaman reflektif yang kokoh (Anam, 2022).

BAHAN DAN METODE

Artikel ini disusun menggunakan desain Studi Literatur Kritis (*Critical Literature Review*), sebuah pendekatan metodologis yang berfokus pada evaluasi mendalam, sintesis, dan kritik terhadap korpus teoretis yang mapan. Pendekatan ini dipilih secara sengaja karena problem akademik yang disoroti bukan berkaitan dengan penyajian data empiris lapangan baru, melainkan kerancuan akut pada tataran konsep dan aplikasi epistemologis di dalam praktik riset kualitatif kontemporer. Pijakan paradigma yang digunakan dalam artikel ini berada pada ranah interpretatif-konstruktivis yang memandang bahwa penataan instrumen penelitian harus selaras dengan komitmen ontologis dan epistemologis yang fundamental, bukan sekadar keputusan teknis operasional belakangan. Melalui desain riset kepustakaan ini, teks-teks metodologi yang telah ada tidak diletakkan sebagai ornamen pasif, melainkan diposisikan sebagai objek material riset yang dibedah secara radikal untuk menghasilkan sebuah kebaruan orientasi ilmiah (Anam, 2024).

Data yang digunakan sebagai bahan baku utama dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat tekstual, yang dihimpun dari dua klaster literatur utama secara purposif demi menjamin otoritas teoretis naskah. Klaster pertama adalah Pustaka Primer Filosofis yang mencakup karya-karya orisinal peletak batu pertama gerakan fenomenologi kontinental, terutama tradisi fenomenologi transendental Edmund Husserl serta tradisi fenomenologi hermeneutik Martin Heidegger. Klaster kedua adalah Pustaka Metodologis Kontemporer dalam rentang waktu 2020 hingga 2026, yang melacak standarisasi operasional fenomenologi pada riset ilmu sosial, kesehatan, dan pendidikan. Pustaka kontemporer ini bersumber dari artikel jurnal internasional bereputasi dan buku teks mutakhir, seperti kajian metodologi komprehensif Smith, Flowers, dan Larkin mengenai analisis idiografis, gagasan *phenomenology of practice* dari Max Van Manen, hingga strategi riset deskriptif-interpretatif terbaru (Anam, 2024).

Prosedur analisis data tekstual ini dilakukan secara intensif melalui tiga tahapan interaktif yang bergerak dari pemetaan abstrak menuju rumusan operasional. Tahap pertama adalah Analisis Komparatif-Epistemologis untuk membenturkan secara langsung asumsi ontologis antar-mazhab, seperti konsep kesadaran murni Husserl yang menuntut *autonomi radikal* melawan konsep kebebasan tersituasi *Dasein* milik Heidegger. Tahap kedua adalah Dekonstruksi Operasional yang menguji bagaimana konsep filosofis tingkat tinggi seperti *epoché*, *intentionality*, dan *double hermeneutics* diturunkan menjadi instrumen praktis seperti pedoman wawancara maupun tahapan koding data. Tahap ketiga adalah Sintesis Konseptual, yaitu merumuskan sebuah cetak biru (*blueprint*) berupa panduan navigasi metodologis yang secara tegas memisahkan batas wilayah kerja deskripsi murni dengan wilayah interpretasi hermeneutis secara rigid namun komplementer (Anam, 2025a).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ketegangan Epistemologis: Membawa Kesadaran Murni Husserl ke dalam Kebebasan Tersituasi Heidegger

Perdebatan mendasar dalam ranah filsafat fenomenologi bermula dari pergeseran radikal dari proyek transendental Edmund Husserl menuju proyek ontologis-eksistensial Martin Heidegger. Husserl membangun fenomenologi deskriptif di atas keyakinan bahwa kesadaran manusia memiliki kemampuan transendental untuk mengisolasi objek dari segala pengondisian eksternal. Gagasan tentang "kesadaran murni" (*pure consciousness*) ini mengandaikan adanya otonomi radikal, di mana ego transendental bertindak sebagai pengamat netral yang mampu membersihkan dirinya sendiri dari prasangka, tradisi, dan bias sejarah. Melalui seruan terkenalnya untuk kembali kepada "hal-hal itu sendiri" (*zu den Sachen selbst*), Husserl berasumsi bahwa realitas esensial sebuah fenomena dapat ditangkap secara objektif dalam kesadaran murni subjek yang mengalaminya, asalkan seluruh elemen dunia eksternal telah dinonaktifkan secara metodologis. Asumsi epistemologis inilah yang menjadi fondasi utama fenomenologi deskriptif, di mana kejujuran deskripsi tanpa intervensi penafsiran peneliti menjadi hukum tertinggi dalam proses penyingkapan makna (Anam, 2025b).

Ketegangan epistemologis muncul secara frontal ketika Martin Heidegger, murid sekaligus kritikus utama Husserl, membalikkan orientasi filsafat tersebut dari epistemologi transendental menjadi ontologi hermeneutik. Heidegger menegaskan bahwa kondisi eksistensial manusia yang paling fundamental bukanlah kesadaran murni yang terisolasi, melainkan *Dasein* atau berada-di-dalam-dunia (*being-in-the-world*). Bagi Heidegger, manusia tidak pernah berdiri sebagai subjek yang terpisah dari objeknya, melainkan selalu terlempar ke dalam ruang ruang kebudayaan, situasi historis, dan latar belakang bahasa tertentu yang

mendahului kesadarannya. Pemikiran ini memperkenalkan gagasan tentang kebebasan yang selalu tersituasi (*situated freedom*), sebuah konsep yang menegaskan bahwa manusia bebas memaknai dunianya, namun pemaknaan tersebut selalu dibatasi dan dibentuk oleh horison konteks tempat ia hidup. Konsekuensinya, ambisi Husserl untuk mencapai kesadaran murni yang steril dari konteks luar ditolak oleh Heidegger sebagai sebuah ilusi metafisis yang mengabaikan kedalaman faktisitas hidup manusia (Anam, 2025b).

Benturan konseptual antara otonomi radikal Husserlian dan kebebasan tersituasi Heideggerian ini membawa dampak destruktif yang sangat luas ketika diturunkan ke dalam wilayah metodologi penelitian kualitatif. Banyak peneliti pemula, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam, mengalami kepanikan metodologis karena mencoba mengawinkan dua kutub pemikiran yang secara ontologis saling menolak ini. Ketika peneliti menyatakan bahwa mereka menggunakan desain fenomenologi deskriptif, mereka secara teoretis berkomitmen untuk memperlakukan data sebagai refleksi murni dari esensi universal yang bebas dari kontaminasi pemikiran peneliti itu sendiri. Namun, dalam pengolahan data, ketidakmungkinan peneliti untuk menanggalkan seluruh historisitas dan posisi nilai keagamaan mereka sering kali memaksa mereka beralih secara tidak sadar ke dalam moda interpretatif khas Heideggerian. Upaya memaksakan kesadaran murni Husserl ke dalam ruang kebebasan tersituasi Heidegger tanpa kejelasan batas paradigmatik melahirkan naskah penelitian yang cacat logika, di mana proses reduksi dijalankan secara mekanis namun proses penafsiran dilakukan secara liar dan spekulatif (Anam, 2025b).

Secara metodologis, implikasi dari ketegangan filosofis ini terletak pada pergeseran peran peneliti dari seorang perekam netral menjadi agen ko-konstruksi makna. Dalam tradisi Husserl, peneliti kualitatif dituntut bertindak bagai cermin datar yang bersih, bertugas memantulkan kembali struktur invariant dari pengalaman hidup partisipan tanpa menambahkan interpretasi pribadi. Sebaliknya, dalam perspektif hermeneutik Heideggerian, ketidakmungkinan netralitas penuh dari peneliti tidak lagi dipandang sebagai kelemahan metodologis yang harus disingkirkan, melainkan justru diakui sebagai prakondisi utama yang memungkinkan lahirnya pemahaman yang kaya dan kontekstual. Peneliti tidak dapat dan tidak perlu melepaskan latar belakang *taken-for-granted* yang melekat pada dirinya, karena pemahaman terhadap teks lapangan hanya bisa dicapai melalui dialektika intersubjektif antara horison makna peneliti dan horison makna partisipan. Ketegangan ini menuntut para peneliti untuk memilih posisi metodologis yang konsisten sejak awal: apakah berdiri di atas platform deskripsi murni transendental atau bergerak di dalam lingkaran interpretasi hermeneutis (Anam, 2025b).

Sebagai solusi atas ketegangan epistemologis ini, peneliti kualitatif kontemporer harus menyadari batas operasional yang tegas antara kedua pendekatan tersebut agar tidak terjebak dalam sinkretisme yang serampangan. Membawa gagasan fenomenologi ke dalam riset-riset sosial dan keagamaan menuntut ketajaman reflektif untuk membedakan kapan sebuah data harus diperlakukan sebagai penampakan esensi murni dan kapan data tersebut harus diletakkan dalam jaring-jaring penafsiran budaya. Jika riset bertujuan untuk memetakan esensi universal dari suatu fenomena keagamaan yang konstan di antara berbagai individu, maka struktur deskriptif Husserlian harus dipertahankan secara disiplin. Namun, jika fokus penelitian bergeser pada bagaimana makna-makna keagamaan dinegosiasikan, diinterpretasikan, dan dihayati di tengah kepingan perubahan sosial dan historis, maka kerangka kebebasan tersituasi Heideggerian adalah pisau analisis yang jauh lebih memadai. Pemisahan yang sadar dan matang ini menjadi kunci utama untuk merestrukturisasi draf-draf penelitian kualitatif konseptual dari sekadar tumpukan definisi menjadi analisis metodologis yang kokoh dan berwibawa (Augustina, 2025).

3.2 Anatomi Instrumen Riset: Menurunkan Konsep Epoché dan Intentionality ke Ruang Wawancara

Penerapan praktis dari filsafat fenomenologi dalam ruang wawancara menuntut transformasi radikal terhadap bagaimana instrumen riset dirancang dan dieksekusi. Dua konsep sentral dalam tradisi Husserlian, yaitu epoché (penangguhan prasangka) dan intentionality (intensionalitas kesadaran), sering kali berhenti sebagai dekorasi teoretis tanpa pernah diturunkan secara operasional ke dalam panduan wawancara mendalam (Amaliyah, 2024). Peneliti pemula kerap kali menyusun daftar pertanyaan wawancara kualitatif dengan gaya interogatif linier yang justru menutup ruang penyingkapan pengalaman hidup partisipan secara otentik. Padahal, menurunkan konsep epoché ke dalam ruang wawancara berarti memperlakukan instrumen riset sebagai sebuah ruang kosong yang sengaja disiapkan untuk menampung realitas subjektif sebagaimana adanya, tanpa distorsi oleh asumsi teoritis peneliti. Tanpa anatomi instrumen yang secara sadar mengoperasionalkan kedua konsep filosofis ini, wawancara fenomenologis akan terdegradasi menjadi sekadar pengumpulan opini permukaan atau konfirmasi atas hipotesis tersembunyi milik peneliti sendiri (Fadhillah, 2024).

Secara operasional, menurunkan konsep epoché ke dalam tindakan wawancara mewajibkan peneliti untuk mempraktikkan bracketing (pembungkusan) terhadap seluruh sikap alamiah (*natural attitude*) yang dibawanya dari luar lapangan. Dalam ruang wawancara, instrumen yang rigid dan penuh dengan jargon teoretis harus ditinggalkan; pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus bersifat terbuka, eksploratif, dan murni berorientasi pada deskripsi konkret mengenai "apa yang dialami" dan "bagaimana hal itu dialami". Peneliti

harus secara sadar menanggukkan keyakinan pribadi, nilai keagamaan, serta pengetahuan akademis mereka agar tidak mengintervensi arus narasi partisipan. Sebagai contoh, dalam meneliti fenomena pengalaman belajar di lingkungan madrasah, peneliti tidak boleh mengajukan pertanyaan evaluatif seperti "Mengapa sistem ini tidak efektif?", melainkan harus mengarahkan ingatan konkret partisipan lewat stimulus: "Ceritakan bagaimana situasi konkret yang Anda rasakan ketika peristiwa itu terjadi". Praktik bracketing pada instrumen wawancara ini bukan bertujuan mengisolasi peneliti dari realitas, melainkan untuk menjaga agar ruang kesadaran intersubjektif di antara peneliti dan partisipan tetap steril dari penghakiman prematur (Anam, 2025a).

Sementara itu, operasionalisasi konsep intentionality (intensionalitas) dalam instrumen riset mengandaikan pemahaman bahwa setiap kesadaran manusia selalu terarah pada suatu objek tertentu. Tidak ada pengalaman kesadaran yang kosong; setiap tanggapan emosional, ingatan, maupun tindakan partisipan selalu memiliki jangkar relasional terhadap fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, pedoman wawancara fenomenologis harus dirancang secara struktural untuk melacak korelasi antara subjek yang mengalami (noesis) dan objek yang dialami (noema) (Fadhillah, 2024). Peneliti harus jeli menyusun pertanyaan yang tidak hanya menangkap konten faktual dari cerita partisipan, melainkan menangkap esensi bagaimana objek tersebut muncul dan dimaknai di dalam kesadaran batin mereka. Ketika seorang partisipan menceritakan sebuah pengalaman hidup, instrumen riset harus menuntun peneliti untuk mengeksplorasi dimensi temporalitas (waktu), korporealitas (tubuh yang menghayati), dan relasionalitas (hubungan dengan sesama) dari kesadaran tersebut. Dengan demikian, wawancara tidak lagi berjalan secara acak, melainkan bergerak secara terarah mengikuti kompas intensionalitas kesadaran subjek (Husna, 2022).

Keterkaitan erat antara epoché dan intentionality ini pada gilirannya akan menuntun analisis data menuju tahapan reduksi fenomenologis yang matang dan terstruktur. Melalui instrumen wawancara yang berhasil mempraktikkan bracketing secara disiplin, peneliti akan memperoleh data tekstual yang kaya akan variasi imajinatif (*imaginative variation*) dari pengalaman langsung partisipan. Data yang bersih dari kontaminasi prasangka awal ini memudahkan peneliti untuk melakukan pembacaan berulang-ulang guna menangkap rasa keseluruhan (*sense of the whole*) dari teks. Proses identifikasi tema-tema yang muncul (*emergent themes*) tidak lagi dilakukan dengan cara memaksakan kategori-kategori teoretis dari luar, melainkan dengan membiarkan pola makna murni memancar dari dalam struktur narasi itu sendiri. Keberhasilan instrumen dalam memfasilitasi penyingkapan intensionalitas kesadaran subjek inilah yang menjadi prasyarat mutlak bagi peneliti untuk dapat mengintegrasikan deskripsi tekstural dan

struktural menjadi sebuah sintesis esensi universal yang kokoh dan tidak terbantahkan (Isnaini, 2026).

Pada akhirnya, anatomi instrumen riset fenomenologis yang rigorous menuntut pergeseran posisi epistemologis peneliti dari seorang interogator yang superior menjadi seorang pendengar yang reflektif. Kerangka wawancara yang dibangun di atas fondasi *epoché* dan intentionality secara inheren akan meningkatkan derajat kredibilitas (*credibility*) dan konfirmabilitas (*confirmability*) dari seluruh bangunan penelitian kualitatif. Peneliti dipaksa untuk terus-menerus menguji posisionalitas (*positionality*) mereka sendiri di sepanjang proses wawancara melalui catatan lapangan dan jurnal refleksif. Sikap hati-hati ini sangat krusial, terutama ketika fenomena yang diteliti bersentuhan dengan dimensi eksistensial yang sensitif, personal, atau penuh dengan muatan nilai keagamaan yang rentan terhadap bias interpretasi subjektif peneliti. Dengan menurunkan konsep-konsep filosofis abstrak ini ke dalam tindakan konkret di ruang wawancara, penelitian kualitatif tidak hanya berhasil menyajikan deskripsi tebal (*thick description*) yang autentik, tetapi juga mempraktikkan sebuah pertanggungjawaban ilmiah yang jujur, rigid, dan mendalam (Kiswanto, 2023).

3.3 Dilema Kontemporer: Double Hermeneutics dalam IPA dan Batas Operasional Penelitian PAI

Hadirnya pendekatan kontemporer seperti Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) membawa angin segar sekaligus dilema epistemologis baru dalam lanskap riset kualitatif, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai metodologi yang berkomitmen pada pemeriksaan mendalam mengenai bagaimana individu memaknai pengalaman hidup utama mereka, IPA mengintegrasikan tiga pilar teoretis yang unik: fenomenologi, hermeneutik, dan idiografi. Namun, tantangan terbesar dalam penerapan IPA terletak pada konsep *double hermeneutics* (*hermeneutika ganda*) yang menjadi motor penggerak proses analisisnya. Di satu sisi, partisipan sedang aktif melakukan interpretasi untuk memaknai pengalaman hidup keagamaan atau pendidikan yang mereka lalui secara konkret. Di sisi lain, peneliti secara simultan melakukan proses interpretasi lapis kedua untuk mengurai dan memaknai hasil pemaknaan dari partisipan tersebut. Proses dua tingkat ini melahirkan sebuah dilema kontemporer: sejauh mana penafsiran peneliti dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya tanpa mendistorsi atau menenggelamkan suara otentik dari subjek yang diteliti di lapangan (Maghfiroh, 2023).

Dilema ini semakin meruncing ketika IPA diaplikasikan ke dalam ruang operasional penelitian PAI, sebuah ranah akademis yang secara inheren sarat akan muatan teologis, nilai moral, dan teks-teks normatif. Peneliti PAI pemula sering kali terjebak dalam kecenderungan untuk langsung melakukan generalisasi nomotetik, sebuah lompatan metodologis yang secara tegas dilarang oleh komitmen idiografis IPA yang menuntut pemahaman mendalam kasus-per-kasus

secara partikular. Ketika mengamati fenomena keagamaan di sekolah atau madrasah, peneliti yang tidak dibekali dengan kesadaran refleksif yang kuat akan cenderung menggunakan kaca mata doktriner untuk menghakimi narasi partisipan. Akibatnya, asas interpretasi aktif dalam *double hermeneutics* kerap kali disalahgunakan untuk memaksakan pembenaran teologis sepihak atau doktrin keagamaan tertentu ke dalam teks wawancara. Pola interpretasi yang bias ini merusak esensi IPA, mengubah proses penyingkapan makna yang dinamis menjadi sekadar justifikasi normatif yang kaku, steril, dan kehilangan daya kritis filosofisnya (Ramadhani, 2024).

Ketidakmungkinan netralitas penuh dalam kerangka interpretatif-hermeneutik menuntut peneliti PAI untuk mengartikulasikan posisionalitas (*positionality*) mereka secara jujur dan transparan sejak awal. Peneliti PAI tidak pernah bisa datang ke lapangan sebagai kertas kosong; mereka memikul beban sejarah, teks keagamaan yang telah dihafal, serta bias kultural yang membentuk horizon pemikiran mereka sendiri. Ketidakmungkinan melepaskan latar belakang yang sudah *taken-for-granted* ini sebenarnya bukan merupakan sebuah kelemahan metodologis, melainkan instrumen yang memungkinkan terjadinya dialektika pemahaman yang lebih kaya. Namun, batas operasional yang ketat harus ditarik agar prasangka teoritis dan dogmatis peneliti tidak melakukan intervensi prematur yang membungkam keunikan pengalaman individual partisipan. *Double hermeneutics* harus dijalankan sebagai sebuah proses iteratif di dalam lingkaran hermeneutik (*hermeneutical circle*), di mana peneliti terus-menerus bergerak bolak-balik antara teks data yang partikular dengan pemahaman teoretis yang utuh tanpa kehilangan sikap kritis (Anam, 2025b).

Secara teknis, penegasan batas operasional ini mengharuskan peneliti IPA dalam bidang PAI untuk mematuhi prinsip seleksi partisipan yang homogen melalui *homogenous purposive sampling*. Karakteristik sampel yang kecil dan homogen—umumnya berkisar antara 3 hingga 15 orang—sengaja dirancang agar peneliti memiliki ruang kognitif yang memadai untuk melakukan analisis idiografis secara tuntas, satu demi satu kasus, sebelum bergerak melihat korelasi kelompok (Ramadhani, 2024). . Setiap transkrip wawancara harus diperlakukan sebagai sebuah dunia makna tersendiri yang wajib dibedah melalui pembacaan berulang dan pembuatan notulensi awal secara teliti. Peneliti harus disiplin dalam memisahkan mana deskripsi tekstural yang merefleksikan konten murni dari pengalaman partisipan, dan mana deskripsi struktural yang menggambarkan konteks serta interpretasi atas makna tersebut. Langkah metodologis yang *rigorous* ini sangat krusial dilakukan untuk menjaga agar proses ko-konstruksi makna tetap berpijak pada keaslian data lapangan, bukan pada spekulasi teoretis peneliti (Anam, 2025b).

Pada akhirnya, penyelesaian atas dilema kontemporer *double hermeneutics* dalam riset PAI bertumpu pada penguatan kriteria keabsahan data kualitatif,

terutama melalui *reflexivity* dan *confirmability*. Peneliti harus mampu mempertanggungjawabkan posisi epistemologis mereka secara terbuka melalui penyusunan jurnal refleksif yang mencatat bagaimana dinamika subjektivitas mereka memengaruhi proses penafsiran data di setiap tahapan analisis. Selain itu, penerapan strategi seperti *member checking* dan penyajian deskripsi tebal (*thick description*) menjadi harga mati untuk memastikan bahwa esensi makna yang dikonstruksi benar-benar merepresentasikan suara dari mereka yang mengalami fenomena tersebut secara langsung (Anam, 2025b). Dengan memahami dan menerapkan batas operasional IPA secara patuh dan disiplin, riset-riset di bidang PAI tidak akan lagi terjebak menjadi sekadar khotbah moralis atau analisis konten yang dangkal. Sebaliknya, ia akan menjelma menjadi sebuah karya ilmiah yang kokoh, berwibawa, dan mampu menyingkap dimensi terdalam dari pengalaman hidup keagamaan manusia secara autentik dan bermartabat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan fenomenologi dalam riset Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan ketegasan operasional sejak awal rancangan penelitian agar tidak terjadi pencampuran konsep yang serampangan antara tradisi deskriptif Edmund Husserl dan tradisi interpretatif Martin Heidegger. Kerancuan metodologis di dalam draf penelitian kualitatif umumnya terjadi ketika peneliti mengklaim melakukan penanggungan prasangka (*bracketing* atau *epoché*) secara total demi menangkap esensi murni kesadaran, namun di saat yang sama justru menerapkan penafsiran kontekstual yang mendalam pada bab pembahasan. Inkonsistensi internal tersebut mencederai validitas teoretis dari desain penelitian kualitatif yang disusun, sehingga hasil analisisnya cenderung menjadi tidak selaras antara tujuan awal dengan temuan akhir di lapangan. Oleh karena itu, peneliti di bidang PAI perlu menentukan posisi metodologis yang tegas: jika riset bertujuan untuk menemukan esensi universal yang konstan dari suatu pengalaman hidup (*lived experience*) partisipan, maka prosedur deskriptif Husserlian harus diikuti secara patuh, sedangkan jika fokus riset bergeser pada pemaknaan yang dipengaruhi oleh situasi sosial, historis, dan keterlibatan aktif peneliti, maka pendekatan fenomenologi hermeneutik atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) melalui prinsip *double hermeneutics* merupakan pilihan yang jauh lebih tepat demi menjaga agar setiap langkah riset tetap logis, rigid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

Agustina, E., & Sulianto, Y. D. (2025). Gamified Digital Learning with Wordwall. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning*.

- Amaliyah, F. (2024). Gamification-Based Wordwall Application as an Evaluation of Elementary School Mathematics Learning. *INVENTA*, 8(2).
- Anam, R. K. (2022). Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Relevansinya Dengan Keberadaan Manusia Di Dunia Teknologi. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(4), 42–52.
- Anam, R. K. (2024). Hermeneutics Situation As The Philosophizing Method Of Martin Heidegger And Its Relevance To Social Research. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 10(2), 161–182. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v10i2.343>
- Anam, R. K. (2025a). *The abyss and the ascent: Nihilism and the quest for meaning in Nietzsche and Heidegger* (1st ed.). Moldova: Eliva Press.
- Anam, R. K. (2025b). *Filsafat Teknologi Martin Heidegger: Membongkar Gestell, Menemukan Ereignis*. Bengkulu: El-Markazi
- Fadhilah, I. N., Ratnaningsih, S., & Maftuhah. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 8(2), 96–107.
- Husna, N. H., Marzal, J., & Yantoro, Y. (2022). Pengembangan E-LKPD Berbasis Problem Based Learning. *AKSIOMA*, 11(3).
- Isnaini, A. H. (2026). Media Pembelajaran Berbasis Website dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 7(1), 41–50.
- Kiswanto, A., & Widodo, H. (2023). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum ISMUBA. *EL-DARISA*.
- Maghfiroh, L., & Suryani, I. (2023). Pengembangan LKPD Berbasis Liveworksheet. *Journal on Education*, 6(1), 2751–2766.
- Ramadhani, N. A. (2024). Pengembangan E-LKPD Interaktif Menggunakan Wizer.Me.